

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Tawakkal Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam

Sebelum memasuki relevansi karakteristik tawakkal dengan Pendidikan Islam lebih dahulu akan dikemukakan tentang makna tugas seorang pendidik menurut Islam.

Dalam melaksanakan tugasnya pendidik Islam di samping memiliki pengetahuan yang luas dan menguasai berbagai metode pendidikan, juga diharuskan memiliki sifat-sifat tertentu agar apa yang diberikannya kepada anak didik dapat didengar dan dipahami serta tingkah lakunya dijadikan teladan yang baik, berdasarkan pemikiran tersebut maka jelaslah bahwa pendidik yang diinginkan keberhasilan pendidikannya harus memiliki sifat dan kepribadian yang baik.

Zakiah Darajat mengatakan “faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadian. Kepribadian inilah yang akan menentukan apakah menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya atukah akan menjadikan perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik”.¹

Mengingat pentingnya peranan sifat kepribadian pendidik bagi keberhasilan Pendidikan Islam, maka Abdurrahman Annahlawi menyatakan bahwa pendidik Islam harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Setiap pendidik harus memiliki sifat *rabbany*.

¹ Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), cet. II, hal. 16

- b. Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmu dengan sabar.
- c. Seorang guru hendaknya mempergunakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan.
- d. Ketika menyampaikan ilmu kepada anak didik, seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadinya.
- e. Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan pengetahuan dan kajiannya.
- f. Seorang guru harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran.
- g. Seorang guru harus mampu bersikap tegas dalam meletakkan sesuatuseuai denga proporsinya sehingga dia akan mampu mengontrol dan menguasai siswa.²

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Jadi pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan rohani adalah proses untuk menjadikan rohani manusia sehat, dalam arti memiliki prilaku-prilaku terpuji dan memberikan mamfaat.³

Ibnu Sina seorang cendekiawan muslim mengatakan sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata: “Guru yang baik adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik anak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan

²Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), hal. 170

³Hamdan Bakran, *Adz-Dzakiy, Propheetic Intelegience (Kecerdasan Kenabian)*, (Jogyakarta: Islamika, 2004), hal. 573-574

tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main di hadapan murid-muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih dan suci murni”⁴.

Menurut Hery Noer Aly, dengan mengutip pendapat Al Ghazali sifat-sifat yang harus dimiliki guru adalah:

- a. Guru hendaknya memandang murid seperti anaknya sendiri.
- b. Dalam menjalankan tugasnya, guru hendaknya tidak mengharapkan upah atau pujian, tetapi hendaknya mengharapkan keridhaan Allah dan berorientasi mendekatkan diri kepada-Nya.
- c. Guru hendaknya memanfaatkan setiap peluang untuk memberi nasehat dan membimbing kepada murid bahwa tujuan menuntut ilmu ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- d. Terhadap murid yang bertingkah laku buruk, hendaknya guru menegurnya sebisa mungkin dengan cara menyindir dan penuh kasih sayang, bukan dengan terus terang dan mencela, sebab teguran yang terakhir dapat membuat murid berani membangkan dan sengaja terus menerus bertingkah laku buruk.
- e. Hendaknya guru tidak fanatik terhadap mata pelajaran yang diasuhnya, lalu mencela mata pelajaran yang diasuh guru lain, sebaliknya hendaknya guru mendorong murid agar mencintai semua mata pelajaran yang diasuh guru-guru lain.
- f. Guru mengamalkan ilmu yang diajarkannya.⁵

⁴Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), cet. 3, hal. 77

⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hal.

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, beliau mengungkapkan bahwa pendidik harus memiliki sifat-sifat dalam pendidikan sebagai berikut:

- a. Kasih sayang kepada anak didik
- b. Lemah lembut
- c. Rendah hati
- d. Menghormati ilmu yang bukan pegangannya
- e. Adil
- f. Menyenangi ijtihad
- g. Konsekuen, perkataan sesuai dengan perbuatan
- h. Sederhana.⁶

Abdurrahman Yasin dkk, membagi sifat atau karakteristik seorang pendidik dengan berpedoman kepada sifat-sifat malaikat, Rasul Allah dan Lukman al Hakim. Hal ini karena ke tiga figure tersebut dianggap cerminan pendidik yang ideal, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai iman yang teguh.
- b. Selalu taat dan takwa kepada Allah.
- c. Harus mempunyai akhlak mulia.
- d. Mempunyai kecerdasan tinggi.
- e. Menyampaikan apa yang diketahui dengan benar.
- f. Mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas.
- g. Penuh perhatian terhadap anak didik dan bersikap lemah lembut.
- h. Mengerti filsafat hidup, minimal dasar dan tujuan pendidikan.

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 84

- i. Bijaksana menghadapi berbagai persoalan dan memilih cara-cara pelayanan terhadap anak didik.
- j. Semua usaha yang dilakukannya didasari atas iman dan pengabdian terhadap Allah SWT.⁷

Dari sifat-sifat yang telah disebutkan di atas relevan dengan tawakkal atau orang tawakkal, karena orang yang tawakkal adalah orang yang tahu diri, memandang semua yang terdapat dan yang berhubungan dengan dirinya sebagai nikmat yang harus di hargai dan dimuliakan dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dan ini merupakan tujuan Pendidikan Islam yang menginginkan anakm didik menjadi orang-orang yang taat dan menyembah hanya kepada Allah SWT, yang akan mengantarkan kepada keghagian dunia dan akhirat.

Al Ghazali berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh M. Athiyah al Abrasy bahwa tujuan dari pendidikan ialah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah dengan kawan.⁸

Karena itu relevansi tawakkal dengan Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Mencintai Murid

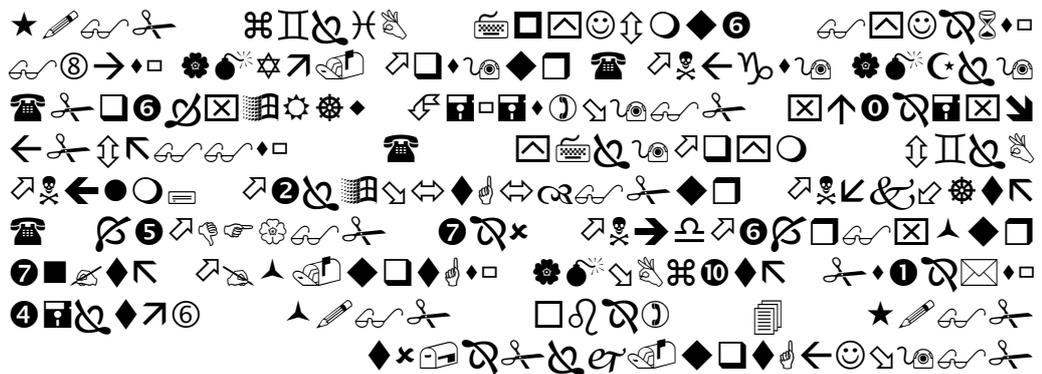
Untuk mencapai tujuan dari Pendidikan Islam hendaknya guru mempunyai falsafah “cinta”, cinta terhadap anak didik dan pekerjaan. Pendidik yang mencintai anak didiknya, menyadari bahwa ditangannyalah terletak tanggung jawab edukatif terhadap anak didik dan masyarakat. Tanggung jawab

⁷ Abdurrahman Yasin, *Aspek-Aspek Pendidikan Dalam Al Quran, Kajian Metodologi Tafsir Tematik*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 1999), hal. 77

⁸ Muhammad Athiyah Al Abrasy, *Op.Cit*, hal. 2

yang tidak hanya berdimensi duniawi, melainkan juga berdimensi ukhrawi dalam satu kesatuan integral.

Firman Allah dalam Q.S. Al Imran ayat 159:



Dalam ayat ini terlihat sebuah sikap yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW, satu sikap yang lemah lembut kepada kaum muslimin walaupun mereka yang melakukan kesalahan dalam peperangan Uhud. Cukup banyak bukti yang menunjukkan kelemahlembutan Nabi SAW. Beliau bermusyawarah dengan para sahabat sebelum memutuskan berperang, beliau menerima usul mayoritas para sahabat walaupun beliau sendiri kurang berkenan, beliau tidak memaki dan mempersalahkan para pemanah yang meninggalkan tempat mereka di lereng Uhud, namun Nabi Muhammad SAW menegurnya dengan halus dan lemah lembut. Hal ini merupakan bukti cinta Nabi kepada murid-muridnya (para sahabat). Selayaknya guru ataupun pendidik memiliki sikap mencintai murid-muridnya.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, anak didik adalah makhluk yang penuh dinamika sekaligus makhluk emosional. Setiap anak merupakan pribadi yang unik. Ia tumbuh sesuai dengan fitrahnya masing-masing. Karena itu seorang pendidik dituntut untuk mampu menjalin hubungan serta berinteraksi

dengan penuh kehangatan, mampu berempati, bisa memahami dan menghargai berbagai perbedaan anak didik yang dihadapinya.

Dengan makna cinta tersebut, pendidik senantiasa dituntut bersungguh-sungguh dan berikhtiar dengan mengerahkan seluruh potensi, kreativitas dan aktivitas dirinya untuk mencapai suatu tujuan, yaitu mempersiapkan anak didik agar mampu menghadapi perubahan-perubahan yang sedang dan akan terjadi.

Al Quran tidak melarang siapa saja untuk mencintai apapun, namun Al Quran memberikan rambu-rambu (syariat) dan menjembatani agar manusia mendapatkan cinta-Nya sebagai konstitusi agama (dalam hal ini cinta kepada Allah SWT, Rasul dan Jihad di jalan-Nya harus diutamakan dan dinomorsatukan).

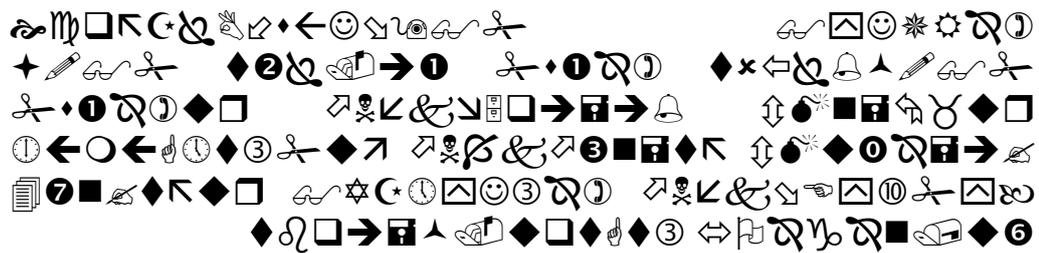
Ayat di atas juga menegaskan bahwa hanya kepada Allah mereka mempercayakan segala urusannya (tawakkal). Maka Allah menolong dan membimbing mereka kepada yang lebih baik, sesuai dengan pengertian cinta.

2. Mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas

Salah satu keberhasilan dari tujuan Pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh sikap dan etos kerja dari pendidik. Tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas dari seorang pendidik dapat memberi pengaruh terhadap semangat dan motivasi dalam proses belajar mengajar (khususnya anak didik). Semangat yang tinggi dalam menjalankan tugas dan rasa tanggung terhadap keberhasilan murid akan memberikan sebuah sikap yang tak kenal menyerah dalam

Rasulullah saw. Keimanan seseorang membuat pekerjaan seseorang menjadi mudah dan baik karena dengan iman yang dimilikinya dia merasa bahwa semua yang diperbuat ada yang mengawasinya sehingga menahan dirinya untuk melakukan perbuatan yang tidak berguna.

Firman Allah dalam Q.S. Surah Al Anfal ayat 2:



Mujahid mengatakan bahwa orang yang tergetar hati mereka apabila nama Allah disebut orang, bahwa itulah dia sifat mukmin yang sempurna imannya, takut kalau apa-apa yang dikerjakannya tidak sesuai dengan yang diatur oleh Allah SWT.

Keimanan merupakan suatu keyakinan, kepercayaan, seorang pendidik yang imannya selalu dijaganya maka akan melahirkan kekonsekuenan (perkataan sesuai dengan perbuatan). Tawakkal menurut Imam Al Qusyairi letaknya di dalam hati. Dan gerak gerak lahiriah tidak bertentangan dengan tawakkal dalam hati. Dengan Imanlah seorang pendidik yakin bahwa takdir (baik dan buruk) itu berasal dari Allah SWT.

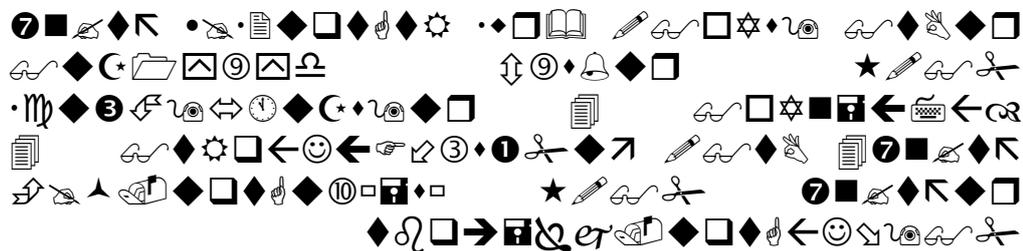
Dengan sikap yang dimiliki tersebut akan memudahkan bagi anak didik untuk menjadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Karena segala sesuatu yang dikerjakan oleh anggota tubuhnya merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Dengan demikian dalam hati tumbuh sikap tawakkal yang

merupakan bentuk keimanan kepada Allah SWT. Tawakkal adalah salah satu kemuliaan dari sekian kemuliaan bagi orang yang yakin akan keimanannya. Bahkan ia juga merupakan derajat paling tinggi bagi orang-orang yang mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

4. Sabar

Sabar adalah mampu menahan diri ketika mendapat musibah atau bala. Sabar ini dapat dilihat dari tiga segi yaitu sabar dengan menahan amarah, sabar dalam musibah, sabar dalam menjauhi maksiat. Sabar dengan menahan amarah umpamanya apabila mendapat suatu permasalahan yang tidak dapat diselesaikan dengan cara damai maka orang itu harus mampu mencari pemecahannya tanpa harus menggunakan nafsu amarah. Kemudian sabar dalam musibah contohnya kehilangan harta maka hamba tersebut harus mampu menyatakan bahwa semua itu milik Yang Maha Kuasa. Sabar dalam maksiat umpamanya harus mampu menahan diri dari melakukan hal-hal yang dimurkai-Nya.⁹

Firman Allah dalam Q.S. Surah Ibrahim ayat 12:



Al Maraghi menafsirkan ayat ini dengan ,” Bagaiman kami tidak akan bertawakkal Allah, sedangkan Dia telah menunjuki kami bersabar ke jalan

⁹ Husain Mazhahiri, *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*, terjemah oleh Ahmad Subandi, (Jakarta: Lentera Basritama, 2000), cet. 2, hal. 91

pengetahuan, mewajibkan kami menempuh jalan itu dan menunjuki kami ke jalan keselamatan, maka barang siapa yang diberi nikmat oleh Allah hendaknya ia bersyukur kepada Allah atas nikmat itu dengan cara mengamalkannya”.

Hamka menyatakan bahwa sabar dan tawakkal adalah dua syarat mutlak dari kemenangan.

Seorang pendidik harus memiliki sikap sabar dalam menghadapi berbagai macam tingkah laku anak didik, kerana pendidik tidak akan lepas dari tanggung jawab sebagai pendidik, sifat sabar menjadikan pendidik akan selalu berjiwa optimis dalam segala hal. Kesabaran pendidik dituntut untuk kreatif bukan hanya berdiam diri dengan permasalahan yang dihadapi. Begitupun dengan tawakkal, dengan sikap tawakkal seorang harus mampu berusaha sekuat kemampuannya untuk mencari jalan penyelesaian permasalahan atau untuk mencapai tujuannya. Dengan tawakkal tidak berarti seseorang berdiam diri tanpa ada usaha yang dilakukannya. Justru dengan tawakkallah keinginan ataupun tujuan itu akan dapat diraih, namun bila tidak ia akan bersabar.

5. Tidak putus asa dari rahmat Allah

Dalam pendidikan tentunya tidak terlepas dari setiap permasalahan. Dalam hal ini diperlukan sifat tidak kenal putus asa dan harapan dari rahmat Allah SWT. Al Quran telah mengajarkan kepada orang-orang yang beriman bahwa putus asa adalah bagian dari kesesatan, dan berputus asa adalah pengikut kekufuran.

Orang yang bertawakkal tentunya tidak akan berputus asa dari segala sesuatu, baik yang terjadi pada dirinya itu berupa kebaikan ataupun sebaliknya. Bertawakkal kepada Allah berarti bersandar kepada Zat yang di tangan-Nyalah segala sesuatu itu dikendalikan dan diatur.

Firman Allah SWT dalam Q.S. Surah Al Furqan ayat 58:



Ayat di atas memerintahkan bertawakkal kepada Allah, atau dengan kata lain menjadikan Allah sebagai wakil yakni mewakilkan-Nya dalam segala urusan. Orang yang bertawakkal kepada Allah mengetahui betul bahwa kekuasaan itu seluruhnya adalah milik Allah, dan Dialah yang mengurusinya. Rahmat-Nya teramat luas sekali dan akan diberikan kepada siapa saja yang bertawakkal dan tak kenal putus asa dari ampunan dan keridhaan-Nya.

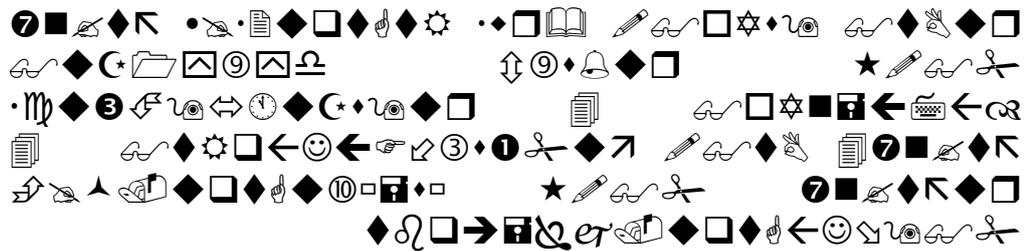
Karena itu pendidik harus selalu berdo'a dan berusaha untuk keberhasilannya dalam mengajar dan tidak mengeluh sedikitpun. Seorang pendidik harus selalu bergerak, mencari terobosan-terobosan baru (inovatif), berjiwa kreatif dan tidak pernah merasa puas dengan hasil yang dicapainya. Ia selalu meningkatkan kualitas dirinya demi anak didiknya.

6. Syukur

Syukur merupakan ungkapan yang disampaikan dengan perasaan gembira, senang, penuh dengan keceriaan. Dalam pengungkapan syukur biasanya ditujukan kepada orang yang memberikan kesenangan atau suatu hal

tertentu. Ungkapan syukur biasanya dengan mengatakan “Terima kasih”. Namun secara mendalam, ungkapan syukur dilakukan dengan ucapan *alhamdulillah*. Syukur kepada Allah berarti menyebut nikmat Allah atas kita dan mengagungkan-Nya.

Firman Allah dalam Q.S. Surah Ibrahim ayat 12:



Al Maraghi menafsirkan ayat ini dengan ,” Bagaiman kami tidak akan bertawakkal Allah, sedangkan Dia telah menunjuki kami bersabar ke jalan pengetahuan, mewajibkan kami menempuh jalan itu dan menunjuki kami ke jalan keselamatan, maka barang siapa yang diberi nikmat oleh Allah hendaknya ia bersyukur kepada Allah atas nikmat itu dengan cara mengamalkannya”.

Seorang pendidik dan anak didik hendaknya selalu bersyukur kepada Allah SWT. Kesyukuran kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan-Nya, nikmat kesehatan, udara dan nafas, kemewahan pangkat, istri, anak dan lain sebagainya. Namun seorang pendidik yang mempunyai ilmu pengetahuan harus menyadari bahwa nikmat yang paling besar adalah iman dan Islam. Hal ini karena iman akan membawa kepada kenikmatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, dimana kebahagiaan akhirat merupakan tujuan dari Pendidikan Islam.

Imam Al Ghazali menyebutkan bahwa setiap kebaikan, kelezatan dan kebahagiaan bahkan setiap sesuatu yang dicari dan yang diutamakan maka semua itu dinamakan nikmat. Namun kenikmatan hakiki adalah kebahagiaan akhirat.¹⁰

Syukur kepada Allah adalah konsekuensi atas nikmat yang diberikan-Nya. Dalam ajaran Islam, syukur terdiri dari hati, lisan dan perbuatan. Imam Al Ghazali menyebutkan bahwa syukur terdiri atas tiga hal yaitu *ilmu*, *hal*, dan *amal*. *Ilmu* merupakan kesadaran akan nikmat-nikmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia. *Hal* menggambarkan sikap akan nikmat Allah. Adanya rasa kebahagiaan karena diberi kesempatan beribadah. Tidak mengeluh meskipun yang diberikan belum sesuai dengan yang diinginkan. *Amal* diwujudkan dalam seluruh anggota badan. Bersyukur menurut Al Ghazali adalah menggunakan nikmat-nikmat Allah untuk mentaati-Nya.¹¹

Al Ghazalipun mengatakan bahwa sikap tawakkal itu terdiri dari ilmu yang merupakan dasar, perbuatan yang merupakan buah dan keadaan yang merupakan maksud dari tawakkal.

7. Beramal dengan ikhlas

Setiap guru dituntut untuk memiliki kepribadian, terlebih lagi bagi mereka yang mengajarkan agama Islam, kepribadian itu adalah sifat beramal dengan ikhlas. Ikhlas secara harfiah mengandung arti pembersihan dari segala dorongan yang dapat mencemarkan perbuatan seseorang.

¹⁰ Imam Al Ghazali, *Terjemah Ihya Ulumuddin*, (Semarang: As Syifa, 1994), hal. 457

¹¹ Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Terjemah Oleh H. Ismail Ya'qub, (Jakarta: CV.Fauzan, 1982), cet. 2, hal. 333

Firman Allah dalam Q.S. Surah Al Ankabut ayat 58-59:



Allah SWT dalam ayat ini menyebutkan para penghuni surga sebagai pengamal-pengamal aneka kesalehan dan setelah juga menyebut juga kesabaran dan ketabahan mereka.

Menurut Jalaluddin Rahmat, ikhlas ialah “mengerjakan segala hal *lillah*”. *Lillah* memiliki tiga makna, yaitu karena Allah, untuk Allah dan kepunyaan Allah.¹² Karena itu motif yang paling utama adalah karena panggilan jiwanya untuk berbakti kepada Allah SWT dengan tulus ikhlas.

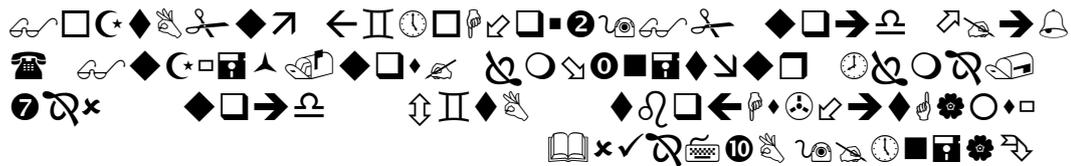
Abdurrahman An Nahlawi mengatakan bahwa aktivitas sebagai pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, akan tetapi lebih jauh dari itu adalah untuk meraih keridhaan Allah SWT. Ikhlas yang dimaksudkan dalam hal ini adalah ikhlas dalam segala amal perbuatan, misalnya ikhlas dalam bentuk lisan, perbuatan, hati nurani, ikhlas beribadah dan sebagainya. Jadi mencakup keseluruhan aktivitas seseorang tanpa terkecuali, termasuk ikhlas dalam mendidik murid-murid.

8. Kasih Sayang

¹² Jalaluddin Rahmat, *Renungan-Renungan Sufistik*, (Bandung: Mizan, 1995), cet. 4, hal.

Kasih sayang adalah sifat saling menyayangi terhadap sesama muslim yang harus selalu dibina. Sifat tersebut merupakan sifat Allah, kasih sayang Allah sangat besar dan tidak ada yang menyayangi seperti kasih sayang-Nya.

Firman Allah dalam Q.S. Surah Al Mulk ayat 29:



Dan juga firman Allah dalam Q.S. Surah As Syu'ra ayat 217:



Dalam dua ayat tersebut di atas terdapat nama-nam Allah yang bagus (As maul Husna) yaitu *al Rahman* dan *al Rahim* yang bermakna Maha pengasih dan Maha Penyayang. Dalam hal ini penyampaian pelajaran oleh pendidik harus dengan kasih sayang. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa diantara sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah kasih sayang yang sangat diutamakan.

Dengan sifat kasih sayang ini akan memudahkan bagi pendidik memposisikan dirinya dihadapan anak didik sebagai sahabat. Bersahabat dengan anak didik adalah dengan memperlakukan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Singkatnya, seorang pendidik harus mampu menciptakan suasana yang penuh kasing sayang dan kesabaran.

Sebagai hamba yang bersyukur atas segala kasih sayang yang diberikan Allah SWT kepada kita, maka sewajarnya pendidik memiliki sifat kasih sayang terhadap anak didik. Kasih sayang dapat ditunjukkan lewat tingkah laku dan

perbuatan yang tidak menyakitkan. Dengan demikian sifat ini akan memudahkan bagi guru untuk berhubungan dengan baik, dalam artian memudahkan pengajaran antar guru dan murid, mengarahkan murid ke jalan yang benar.

B. Tawakkal Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Konsep *tawakkal* dalam Islam tidak mengalami perubahan karena ia datang dari sisi Allah SWT. Sedangkan manusia yang menerima konsep Islam itu hanya perlu mengkondisikan diri agar siap dan menerapkan tuntunan konsep tawakkal. Karenanya, konsep Islam merupakan konsep yang esensinya tidak berkembang tetapi manusialah yang berkembang dan berubah dalam kerangka memahami dan menanggapi. Demikian halnya dengan makna tawakkal dalam Al Quran.

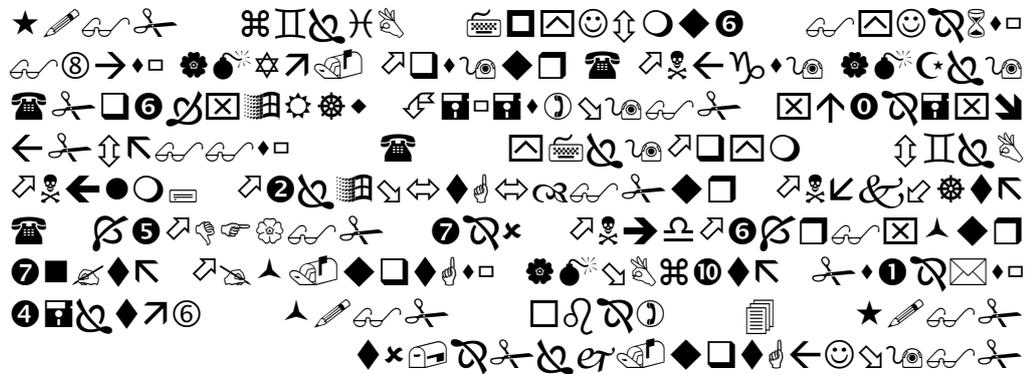
Tawakkla sebagai perintah yang datang dari Allah untuk menuntun manusia dalam membentuk masyarakat atau seseorang yang lebih beriman dan bertakwa. Makna dari tawakkal tidak berubah walaupun prakteknya bisa berbeda karena adanya tingkat pemahaman yang terus berkembang.

Temuan yang penulis dapatkan dalam penelitian mengenai tawakkal dalam perspektif Pendidikan Islam ini adalah sebagai berikut:

a) Bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas/mendidik.

Menjalankan tugas secara sungguh-sungguh dengan penuh rasa tanggung jawab adalah suatu sikap yang mempunyai dampak positif bagi seorang pendidik dan anak didik.

Firman Allah dalam Q.S. Surah Al Imran ayat 159:



Di dalam ayat di atas terdapat (فإذا عزمنا فتوكل على الله) adalah apabila telah bulat tekad dalam mengerjakan sesuatu yang dimusyawarahkan serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka bertawakkallah kepada Allah SWT. Artinya serahkan segala sesuatu kepada-Nya setelah mempersiapkan diri dan memiliki suara yang cukup untuk meniti sebab-sebab yang telah dijadikan oleh Allah untuk bisa mencapainya. Di dalam ayat ini terkandung isyarat yang menunjukkan wajibnya melaksanakan tekad apabila syarat-syarat telah terpenuhi diantaranya melakukan musyawarah.

Dalam ayat ini Allah menyuruh Nabi membulatkan tekad setelah bermusyawarah dengan para sahabat, maka laksanakanlah seraya bertawakkal kepada-Nya.

Dengan makna tawakkal, seorang pendidik dituntut untuk mengawali aktivitas dalam proses belajar mengajar dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab dalam membimbing anak didiknya. Di samping itu, sikap tersebut harus diiringi dengan niat tulus dan ikhlas karena Allah. Hal ini disadari bahwa segala aktivitas merupakan sesuatu pengabdian yang semata-mata hanya karena Allah SWT.

Sikap tanggung jawab ini timbul dari diri orang bertawakkal dan bertakwa kepada –Nya. Diantara sekian pengertian yang diberikan untuk menterjemahkan takwa adalah tanggung jawab sebagaimana yang ditawarkan oleh Toto Asmara. Pengertian takwa sebagai bentuk tanggung jawab akan terasa lebih aplikatif dan memiliki tolak ukur yang jelas serta dapat dilaksanakan secara praktis. Apalagi bila dikaitkan dengan proses pendidikan.

b) Menggunakan segala kemampuan untuk mencapai tujuan

Pada Surah Al Imran ayat 159 diakhiri dengan perintah meyerahkan diri kepada Allah SWT, yakni penyerahan diri yang sebelumnya telah didahului oleh aneka upaya manusia. Kebulatan tekad yang mendahului perintah bertawakkal menuntut upaya maksimal manusia, menuntut segala sebab atau sarana pencapaian tujuan.

Firman Allah dalam Q.S. Surah Al Imran ayat 160:



Dengan demikian ia adalah kekuatan, sedangkan tawakkal adalah kesadaran akan kelemahan diri dihadapan Allah dan habisnya upaya, disertai kesadaran bahwa Allah adalah penyebab yang menentukan keberhasilan dan kegagalan manusia. Dengan demikian, upaya dan tawakkal adalah gabungan sebab dan penyebab. Allah mensyaratkan melalui sunnatullah bahwa penyebab baru akan turun, jika sebab telah dilaksanakan. Karena itu di dalam Al Quran

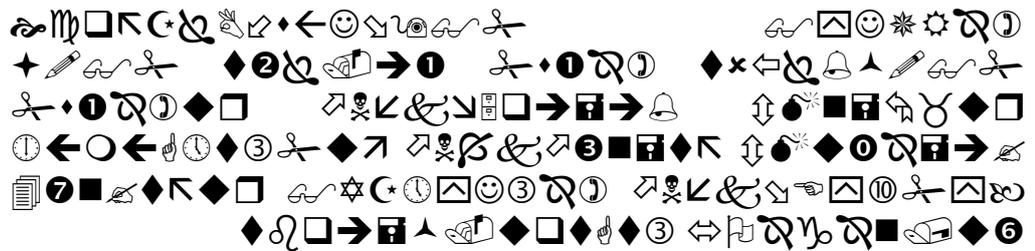
perintah bertawakkal kepada Allah kesemuanya dapat dikatakan didahului oleh perintah melakukan sesuatu, baru disusul dengan perintah bertawakkal.

Dengan makna tawakkal seorang pendidik harus memiliki sikap optimisme. Ia memiliki visi perencanaan dalam proses pembelajaran, memberikan tanggung jawab kepada anak didik dan memberikan dorongan untuk mencapai kemajuan. Dan sebagai pembuktian terakhir adalah ia berusaha, berdo'a dan menyerahkan segala hasil dari usahanya tersebut kepada Allah SWT.

c) Orang yang bertawakkal imannya selalu bertambah

Dasar yang dijadikan pedoman dalam Pendidikan Islam, yaitu Al Quran dan Sunnah yang akan melahirkan metode dan materi pendidikan yang dipenuhi dengan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan.

Firman Allah dalam Q.S. Surah Al Anfal ayat 2:



Kalau ada orang yang mengaku dirinya beriman, menurut ayat ini, belumlah diterima iman itu dan belum dikatakan ikhlas, kalau hatinya belum tergetar mendengar nama Allah disebut orang. Apabila nama Allah disebut orang, terbayanglah dalam ingatan orang yang beriman itu betapa maha besarnya kekuasaan Allah, mengadakan, menghidupkan, menciptakan,

mematikan dan meleyapkan. Dan ingtan kepada Allah itu bukan semata-mata karena disebut, melainkan karena melihat pula kekuasaan-Nya.

Sedangkan mendengar nama Allah disebut orang, hati jantung mereka sudah bergetar karena takut, apalagi kalau ayat-ayat Allah itu dibaca orang, niscaya akan menambah iaman mereka kepada Allah SWT.

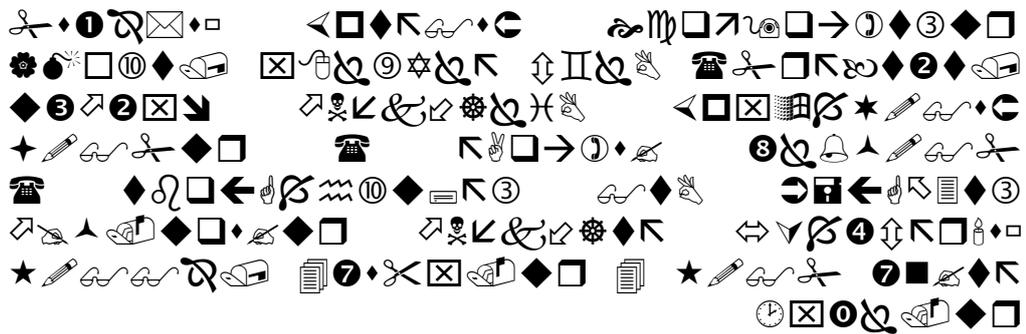
Mujahid mengatakan bahwa orang yang tergetar hati mereka apabila nama Allah disebut orang, bahwa itulah dia sifat mukmin yang sempurna imannya. Takut kalau apa-apa yang dikerjakannya tidak sesuai dengan apa yang diatur oleh Allah SWT.

Selanjutnya bila tawakkal dijadikan dijadikan dalam satu tujuan Pendidikan Islam, maka ia menuntut adanya sikap tawakkal dalam segala aspeknya, baik itu berkenaan dengan metode, pendidik maupun anak didik. Dan dalam tingkat operasionalnya harus selalu mengedepankan nilai-nilai keimanan, hal ini karena Pendidikan Islam berpedoman kepada Al Quran dan Sunnah yang menjadi petunjuk bagi manusia.

d) Orang yang bertawakkal selalu memberdayakan potensi yang dimilikinya.

Rumusan hasil seminar Pendidikan Islam se Indonesia memberikan pengertian bahwa Pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Firman Allah dalam Q.S. Surah An Nisa ayat 81:



Kata (وكيل) *wakil* dalam firman-Nya: cukuplah Allah menjadi wakil, yang terambil dari akar kata (وكل) *wakala* yang pada dasarnya bermakna pengendalian pihak lain tentang urusan yang seharusnya ditangani oleh satu pihak. Allah Maha Kuasa dan Dia (Allah) atas segala sesuatu menjadi wakil. Karena itu Allah adalah wakil yang paling dapat diandalkan. Namun perwakilan ini tidak lantas manusia lepas tangan dari urusan yang diwakilkannya itu. Manusia tetap dituntut untuk berusaha menggunakan segenap kemampuan dan potensi yang dimilikinya untuk mencapai keinginannya.

Pendidikan Islam berdasarkan *term* tarbiyah, ta'lim dan ta'dib, dapat didefinisikan sebagai sebuah proses untuk memberdayakan potensi anak didik sehingga memiliki kepribadian tertentu dengan berdasarkan Al Quran dan Sunnah yang selanjutnya akan melahirkan materi dan metode pendidikan yang tepat. Dalam perspektif Pendidikan Islam bahwa tawakkal sebagai tujuan yang harus dijalankan, maka Pendidikan Islam diartikan sebagai proses pembinaan dan pengembangan yang bernuansa keimanan dan ketauhidan dengan mendayagunakan akal (potensi) anak didik yang merupakan anugrah Allah sehingga menjadi pribadi yang memiliki keimanan (sikap tawakkal) dalam

berbuat. Pendidikan Islam berdasarkan *term* tarbiyah, ta'lim dan ta'dib, dapat didefinisikan sebagai sebuah proses untuk memberdayakan potensi anak didik sehingga memiliki kepribadian tertentu dengan berdasarkan Al Quran dan Sunnah yang selanjutnya akan melahirkan materi dan metode pendidikan yang tepat. Dalam perspektif Pendidikan Islam bahwa tawakkal sebagai tujuan yang harus dijalankan, maka Pendidikan Islam diartikan sebagai proses pembinaan dan pengembangan yang bernuansa keimanan dan ketauhidan dengan mendayagunakan akal (potensi) anak didik yang merupakan anugrah Allah sehingga menjadi pribadi yang memiliki keimanan (sikap tawakkal) dalam berbuat.

e) Orang yang bertawakkal mendapatkan bimbingan Allah ke jalan pengetahuan

Belajar merupakan suatu rangkain yang memerlukan proses yang panjang dan kesungguhan di dalamnya. Kesabaran serta pertolongan dari Allah adalah kekuatan yang tak tertandingi dalam mencapai tujuan. Berusaha dengan sekuat tenaga adalah kewajiban seseorang sedangkan hasilnya merupakan anugrah dan pemberian dari Allah.

Firman Allah dalam Q.S. Surah Ibrahim ayat 12:



Dalam tafsir Al Maraghi ayat ini ditafsirkan dengan, "Bagaimana kami tidak akan bertawakkal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjuki kami ke jalan pengetahuan, mewajibkan kami menempuh jalan itu dan menunjuki kami ke jalan keselamatan, maka barang siapa yang diberi nikmat oleh Allah hendaknya ia bersyukur kepada-Nya atas nikmat itu dengan cara mengamalkannya.

Selanjutnya orang yang mempunyai ilmu pengetahuan hendaknya memamfaatkannya untuk kepentingan manusia, hendaknya ia menjadi seperti sungai yang menyirami tanaman dan matahari yang menyinari bumi.

Menambah ilmu pengetahuan termasuk dalam rangka tawakkal. Karena dengan sebab ilmu Allah akan membukakan rahasia-rahasia yang mulanya tidak diketahui. Di dalam menghadapi musuh yang hendak mengganggu dan kelancaran agama kita, dalam rangka tawakkal juga kita mempersiapkan segala kewaspadaan.

Tawakkal mempunyai beberapa nilai yang mewarnai tata laksana maknanya. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai yang mendasari seseorang dalam berlaku tawakkal, yaitu nilai tauhid, takwa, kesabaran, kebaikan, kesucian dan perbaikan, optimisme dan qana'ah.

f) Allah sebagai wakil dalam segala urusan.

Tuntunan Allah kepada orang mukmin agar menjadikan sikap dan sifat tawakkal sebagai sendi dalam setiap sendi kehidupan. Dengan menerapkan sikap tawakkal ini ke dalam kehidupan seseorang akan mendapatkan keridhaan Allah SWT.

Firman Allah dalam Q.S. Surah Al Furqan ayat 58:



Ayat di atas memerintahkan bertawakkal kepada Allah SWT, atau dengan kata lain menjadikan Allah sebagai *wakil* yakni mewakilkannya dalam segala urusan.

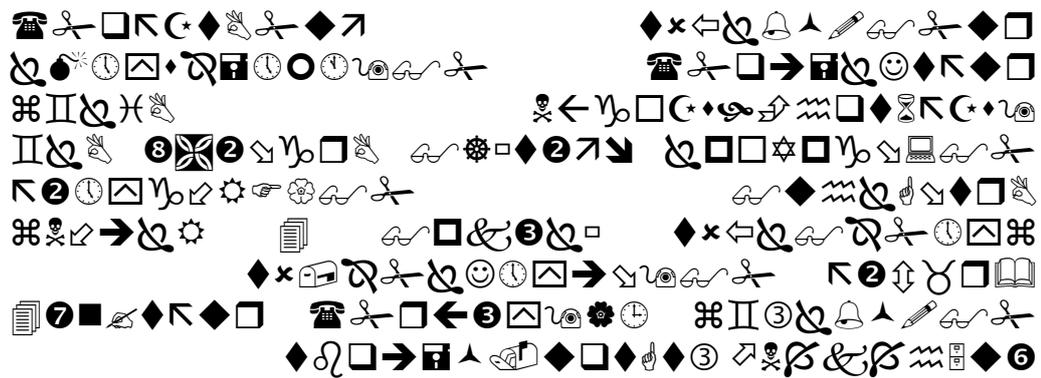
Allah SWT yang kepada-Nya diwakilkan segala persoalan, adalah Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, dan segala Maha yang mengandung makna pujian. Manusia, sebaliknya. Mereka memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam segala hal. Dengan demikian “perwakilan” yang diserahkan kepada-Nya pun berbeda dengan perwakilan manusia kepada manusia yang lain.

Kata *Al Hayy* sebagai salah satu *Asma' Al Husna* (Nama-nama Allah yang terindah), menurut imam Al Ghazali bermakna () *Al Fa'al Ad Darrak* yakni Maha Pelaku lagi Maha Mengetahui / Maha “Menyadari”. Banyak ulama yang mengartikan hidup bagi makhluk adalah “Sesuatu yang menjadikannya merasa / mengetahui dan bergerak”. Yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, tidak merasa, dan juga tidak dapat bergerak dari dirinya sendiri, maka ia tidaklah hidup. Pengetahuan atau kesadaran dimaksud, minimal adalah menyadari eksistensi dirinya sendiri.

Berdasarkan nilai tawakkal tersebut, maka sikap tawakkal berasal dari sikap iman yang terlahir dari adanya sikap untuk mentauhidkan Allah, bertakwa kepada-Nya dan melakukan kebaikan kepada orang.

g) Orang yang bertawakkal akan mendapatkan kebahagiaan

Firman Allah dalam Q.S. Surah Al Ankabut ayat 58-59:



Berserah diri kepada Allah SWT pada ayat di atas disebutkan setelah menyebut para penghuni surga itu sebagai pengamal-pengamal atau aneka kesalehan dan setelah menyebut juga kesabaran dan ketabahan mereka. Ini mengisyaratkan bahwa amal saleh, kesabaran dan ketabahan harus mendahului penyerahan diri kepada-Nya. Ini berarti harus ada upaya maksimal manusia, meraih dan menggunakan segala sebab atau sarana pencapaian tujuan, baru berserah diri kepada Allah SWT. Tawakkal adalah kesadaran akan kelemahan diri dihadapan Allah dan habisnya upaya, disertai kesadaran bahwa Allah adalah penyebab yang menentukan keberhasilan dan kegagalan manusia. Dengan demikian, upaya dan tawakkal adalah gabungan sebab dan penyebab. Allah mensyaratkan melalui sunnatullah bahwa penyebab baru akan turun, jika sebab telah dilaksanakan. Karena itu perintah bertawakkal dalam Al Quran selalu didahului oleh perintah berupaya sekuat kemampuan.

Dengan demikian orang yang betul-betul bertawakkal akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

f) Orang yang bertawakkal mempunyai sifat kasih sayang

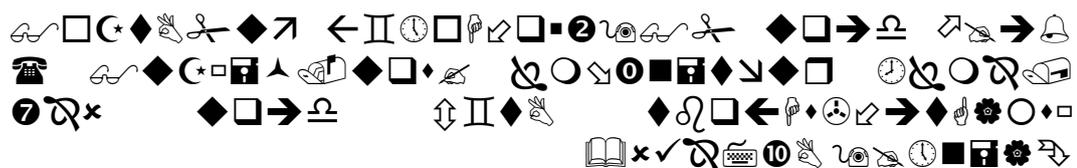
Di dalam Al Quran memang banyak metode yang dapat digunakan dalam pendidikan. Ini sejalan dengan pernyataan An Nahlawi, bahwa dalam Al Quran dan hadis dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Metode-metode itu lanjutnya mampu menggugah puluhan ribu muslimin untuk membuka hati manusia untuk menerima tuntunan Allah SWT.

Materi dan metode pendidikan yang dapat mengantarkan pada pembentukan pribadi-pribadi yang berkepribadian kasih sayang adalah materi dan metode yang berisikan nilai-nilai tawakkal itu sendiri. Dan harus diingat bahwa tingkat kesulitan dan kerumitan materi harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan sistematika materi tersebut harus dimulai dari materi yang paling mudah hingga yang paling sulit.

Firman Allah dalam Q.S. Surah As Syu'ara ayat 217:



Dan juga firman-Nya dalam Q.S. Surah Al Mulk ayat 29:



Dalam dua ayat tersebut di atas terdapat nama-nam Allah yang bagus (As maul Husna) yaitu *al Rahman* dan *al Rahim* yang bermakna Maha pengasih dan Maha Penyayang. Dalam hal ini penyampaian pelajaran oleh pendidik harus dengan kasih sayang. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa diantara sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah kasih sayang yang sangat diutamakan.

Bila dikaitkan dengan sifat kasih sayang (sifat Pendidik), maka asas tersebut terwujud dalam beberapa hal. Dalam menyampaikan pelajaran seorang pendidik harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan menghindarkan ketegangan pada anak didik dalam memberikan pelatihan dan keterampilan yang mampu menggugah optimis dalam hidup dan yang dapat menimbulkan keinginan *taqarrub* kepada Allah SWT. dan selanjutnya harus memberi contoh kasih sayang dan tingkah laku yang baik, serta memandang bahwa segala sesuatu harus berangkat dari niat tulus dan kesucian hati.

Selanjutnya tujuan yang digunakan dalam Pendidikan Islam bila dikaitkan dengan tawakkal adalah menjadikan anak didik sebagai pribadi yang mampu berpegang dan berlaku dengan makna tawakkal dalam hidup. Ini sejalan dengan penghambaan tugas sebagai wakil Allah (khalifah) di muka bumi.

Hal ini berarti bahwa dalam makna tawakkal terdapat nilai-nilai kasih sayang. Nilai-nilai tersebut juga harus menjadi acuan bagi seorang pendidik dalam bersikap tawakkal baik ketika bergaul dalam kehidupan sehari-hari ataupun manakala sedang memberikan pelajaran di muka kelas.

